



Peran Orang Tua Dalam Perkembangan Anak Berkebutuha Khusus suatu Kajian Pastoral Konseling

Samuel Wanget¹

Institut Agama Kristen Negeri Manado, Email: samuelwanget@gmail.com

Deeker Sumolang²

Institut Agama Kristen Negeri Manado, Email: sumolangdeeker@gmail.com

Mila Enjeli Salindeho³

Institut Agama Kristen Negeri Manado, Email: angelsalindeho5@gmail.com

Meilani Inda Sri Dalending⁴

Institut Agama Kristen Negeri Manado, Email: indadalending@gmail.com

Harlinda Losoh Putri Agama⁵

Institut Agama Kristen Negeri Manado, Email: harlindahlosoh@gmail.com

David Natanael Ponto⁶

Institut Agama Kristen Negeri Manado, Email: pontodavid5@gmail.com

ABSRTAK

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki perbedaan dengan anak-anak pada umumnya. Anak berkebutuhan khusus (dulu di sebut sebagai anak luar biasa) didefinisikan sebagai anak yang memerlukan pendidikan dan layanan khusus untuk mengembangkan potensi kemanusiaan mereka secara sempurna. Tuna daksa adalah salah satu keterbatasan bagi orang-orang yang berkebutuhan khusus dan secara etimologis tuna daksa yaitu seseorang yang mengalami kesulitan mengoptimalkan fungsi anggota tubuh sebagai akibat dari luka, penyakit, pertumbuhan yang salah perlakuan, dan akibatnya kemampuan untuk melakukan gerakan-gerakan tubuh tertentu mengalami penurunan. Tuna daksa dapat didefinisikan sebagai bentuk kelainan atau kecacatan pada sistem otot, tulang, persendian dan saraf yang disebabkan oleh penyakit, virus, dan kecelakaan baik yang terjadi sebelum lahir, saat lahir dan sesudah kelahiran. Peran orang tua dalam perkembangan anak berkebutuhan khusus, seperti anak tuna daksa, sangat penting dalam kajian konseling pastoral. Orang tua mempunyai peran sebagai pendidik, pelindung, dan pengasuh yang mempengaruhi perkembangan anak secara keseluruhan. Mereka harus memahami dan memahami kebutuhan anak berkebutuhan khusus dan memberikan bimbingan yang tepat agar anak dapat tumbuh dan berkembang dengan optimal.

Dalam kajian konseling pastoral, peran orang tua juga meliputi membangun kepercayaan diri pada anak tuna daksa. Orang tua harus memberikan dukungan dan motivasi yang kuat agar anak dapat meningkatkan kualitas hidup dan meningkatkan keterampilan sosial dan akademik. Selain itu, orang tua juga harus memahami konsep diri, harga diri, pengalaman, dan pendidikan yang diperlukan anak tuna daksa untuk meningkatkan kepercayaan diri mereka.

Kata Kunci: Tunadaksa, peran orang tua, pastoral konseling

ABSTRACT

Children with special needs are children who are different from children in general. Children with special needs (formerly called extraordinary children) are defined as children who require special education and services to develop their human potential perfectly. Physical disability is one of the limitations for people with special needs and etymologically, physical disability is someone who has difficulty optimizing the function of their body parts as a result of injury, disease, mistreated growth, and as a result the ability to perform certain body movements is impaired. decline. Physical impairment can be defined as a form of abnormality or disability in the muscular and skeletal

systems. joints and nerves caused by diseases, viruses and accidents that occur before birth, at birth and after birth. The role of parents in the development of children with special needs, such as disabled children, is very important in pastoral counseling studies. Parents have a role as educators, protectors and caregivers who influence the overall development of children. They must understand and understand the needs of children with special needs and provide appropriate guidance so that children can grow and develop optimally.

In pastoral counseling studies, the role of parents also includes building self- confidence in disabled children. Parents must provide strong support and motivation so that children can improve their quality of life and improve their social and academic skills. Apart from that, parents must also understand and understand the self-concept, self-esteem, experience and education that disabled children need to increase their self-confidence.

Keywords: disabled, role of parents, pastoral counselin

A. Pendahuluan

Manusia diciptakan Allah memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing, tidak terkecuali para anak berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus dapat disebut sebagai anak yang mengalami secara fundamental kelainan baik fisik, mental-intelektual, sosial,, dan emosional. Anak-anak berkebutuhan khusus tidak memiliki ciri-ciri perkembangan psikis ataupun fisik dengan rata-rata anak seusianya namun meskipun berbeda ada juga anak berkebutuhan khusus menunjukkan ketidakmampuan emosi, mental atau fisiknya pada lingkungan sosial. Salah satu jenis anak berkebutuhan khusus yang memiliki kelainan atau kecacatan pada fisiknya yakni anak tunadaksa (cacat tubuh). Kelainan pada anak tunadaksa terjadi pada sistim otot tulang dan persendian akibat adanya penyakit, kecelakaan, bawaan sejak lahir serta kerusakan di otak. Kelainan yang dialami oleh seseorang yang memiliki dampak langsung dan tidak langsung, baik terhadap diri anak yang memiliki kelainan itu sendiri maupun terhadap keluarga dan masyarakat. Bagi para masyarakat awam, anak berkelainan fungsi anggota tubuh atau tunadaksa sebagai salah satu jenis anak berkelainan dalam konteks pendidikan luar biasa (pendidikan khusus) masi menjadi persoalan.¹

Dalam keluarga orang tua merupakan orang terdekat dan orang yang berperan penting untuk anaknya. Karena sebagian besar orang tua menghabiskan waktu di lingkungan keluarga terlebih kepada anak-anak yang butuh pengasuhan². Peran orang tua bagi anak-anak begitu penting karena dalam membantu anak dalam tumbu kembang secara optimal, pola pengasuhan positif terhadap anak diperlukan orang tua agar memenuhi kebutuhan anak akan makanan yang bergizi, sehat, menanamkan nilai agama dan moral, membangun emosional, memenuhi kebutuhan akan kasih sayang, perhatian dan rasa aman, tanggung jawab dan kesederhanaan, itulah pola asuhan positif dari peran orang tua kepada anak terlebih khususnya kepada anak- anak yang berkebutuhan khusus dalam hal ini adalah Tunadaksa. Dukungan dari orang tua merupakan sistem perlindungan sosial yang mendasar bagi anak terlebih anak berkebutuhan khusus atau anak tunadaksa. Sikap pribadi yang positif, inspirasi, penerimaan diri, dan kesehatan mental yang dimana terhubung dengan hubungan orang lain. Keterlibatan dari orang tua terkait dengan keberhasilan dan juga kesejahteraan diri dari anak di sekolah maupun pada masa dewasa terhadap pubertas. Dukungan dari orang tua juga sangat penting karena merupakan faktor krusial di dalam mengembangkan potensi dari anak terlebih bagi anak berkebutuhan khusus atau anak tunadaksa. Karena pendidikan untuk pertama kalinya bagi seorang anak adalah berasal dari suatu komunitas yang dimana keluarga merupakan ruang kelas pertama yang sangat

¹ Lisma br Manik, dkk., *Implementasi pendidikan bagi anak tunadaksa*, pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora, Vol. 2, No. 3, Tahun 2023, hal 1.

² Khairunisa Rani, dkk., *Keterlibatan orang tua dalam penanganan anak berkebutuhan khusus*, Jurnal: Abadimas Adibuana, Vol. 02, No 1, Tahun 2018, hh 55-62.

penting.³ Peran serta yang dapat diberikan orang tua dalam mendukung anak tunadaksadimana dengan memberikan layanan pendidikan yang tepat, kemampuan anak akan mengalami peningkatan dalam tumbuh kembang anak tersebut.⁴

B. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik pengumpulan data primer yaitu observasi dan wawancara serta sekunder yaitu studi kepustakaan, dan dilengkapi dengan dokumentasi berupa foto-foto, dan aktivitas pekerja sosial dan penyandang disabilitas. Yang dapat kita temukan dilapangan anak tuna daksa memiliki permasalahan dalam penerimaan orang tua dengan dampak kurangnya motivasi keterbatasan intelegensi dan turunnya kepercayaan diri adanya krisis identitas, maka dari sini dampak yang dialami anak tuna daksa itu berpengaruh dalam aspek kognitif, aspek interaksi, komunikasi dan aspek motorik. Penelitian dilakukan sesuai dengan waktu yang telah disepakati oleh subjek dan kami peneliti, tempat penelitian ditentukan oleh subjek sehingga subjek bercerita dengan nyaman, peneliti memulai wawancara dari tanggal 14-15 juni 2024.

C. Hasil Dan Pembahasan

1. Tunadaksa

Tunadaksa dapat didefinisikan sebagai bentuk kelainan atau kecacatan pada sistem otot, tulang, persendihan dan saraf yang disebabkan oleh adanya penyakit, virus, dan kecelakaan baik itu terjadi sebelum lahir, saat lahir dan sesudah kelahiran. Gangguan ini mengakibatkan gangguan koordinasi, komunikasi, adaptasi, dan gangguan perkembangan pribadi. Menurut (Suroyo, 1977) kelainan anggota fungsi anggota tubuh (tuna daksa) adalah ketidakmampuan anggota tubuh untuk melaksanakan fungsinya dapat disebabkan oleh berkurangnya kemampuan anggota tubuh untuk melaksanakan fungsi secara normal akibat luka, penyakit atau pertumbuhan yang tidak sempurna.⁵

Secara etimologi, yang dimaksud dengan difabel yaitu seseorang yang merasa sulit meningkatkan skill dikarenakan cedera, sakit, terhambat pertumbuhan, dan karena itu berkurang kemampuan menggerakkan tubuh tertentu. Disabilitas fisik bisa diartikan sebagai segala jenis kecacatan atau cacat otot, tulang, persendian dan saraf yang disebabkan penyakit , virus dan kecelakaan sebelum lahir, saat lahir dan setelah lahir. Kelemahan

³ Sakinah, dkk., *Dukungan sosial orang tua pada anak tunadaksa*, INNOVATIVE: journal Of Social Science Research, Vol.3, No 4, Tahun 2023, hh 3-4.

⁴ Yoga Budi Santosa, dkk., *Interverensi Anak berkebutuhan khusus*, Journal: Dep. PKh, Vol. 21, No. 2, tahun 2020, hh 79-178.

⁵ Imelda Pratiwi, *Resiliensi Pada Penyandang Tuna Daksa Non Bawaan*, Jurnal spirit Vol. 5, No.1, 2014. Hh. 51-52.

gangguan ini berdampak pada masalah dengan adaptasi, mobilisasi, koordinasi, komunikasi serta kemunduran perkembangan pribadi. Umumnya penyandang tunadaksa dapat disebut dengan cacat seperti yang disampaikan oleh Konferensi Gedung Putih 1931. Tuna daksa adalah suatu tipe kelainan atau tersumbat pada tulang otot dan persendian, sehingga tidak mampu bekerja seperti yang seharusnya (Pangetsu et al, 2022).

Menurut Direktorat Pendidikan Luar Biasa (2006), biasanya sebutan untuk penyandang disabilitas atau tunadaksa, seperti cacat tubuh, cacat ortopedi. Ditemukan istilah dalam bahasa asing seperti *cripple, physically, handicapped, psycally disabled, nonambulatory, having organic problem, orthopedically,impairment, dan ortopedy handicapped*. Tuna daksa berawal dari kata tuna dan daksa, tuna yang memiliki arti ketiadaan atau kehilangan, sedangkan daksa memiliki arti tubuh. Oleh karena itu, disabilitas fisik ialah untuk orang-orang yang memiliki tangan yang tidak sempurna atau tidak sempurna seperti dikaki. Pada tingkat kecacatan penyandang disabilitas fisik, adalah seperti berikut:

1. Ringan, memiliki keterbatasan dalam keikutsertaan pada olahraga teratur dan bisa ditingkatkan dengan pengobatan.
2. Sedang, memiliki keterbatasan dalam gerak dan dalam pengolahan emosi
3. Sulit, ketidakmampuan dalam mengendalikan gerak dan adanya keterbatasan gerak fisik.⁶

E.P Gintings dalam bukunya keluarga Kristen dan Gembala dan Pastoral Klinis, mengungkapkan beberapa hal penting tentang psikologi perkembangan, ada suatu proses perkembangan dan potensial dalam diri setiap manusia. Apabila seseorang tidak diarahkan dan diberdayakan potensi yang ada dalam dirinya, orang tersebut tidak berkembang dengan baik. Setiap fase perkembangan berbeda dan tidak ada fase yang statis. Reaksi terhadap perbedaan tiap-tiap fase perkembangan menunjukkan gejala normal dalam diri setiap manusia. gerakan naik setiap manusia selalu ada. Setiap fase memiliki polaritas yang dapat mengarah kepada perkembangannya secara negative dan positif pada masa depan. hal ini tergantung pada kualitas pengalaman melalui sosialisasi atau kontak sosial seseorang.⁷

Erickson dalam E.P Gintings, 2016:2, membagi delapan masa (fase) kehidupan manusia, yaitu:

- a. Masa Oral Sensorik atau Masa Bayi (Umur 0-9 Bulan/ 1 tahun)
- b. Masa Anal Maskular (Umur 9 bulan/1-3 Tahun)
- c. Masa Genital-Lokomotor (Umur 4-5 tahun)
- d. Masa laten (masa Sekolah, Umur 6-11 atau 12 Tahun)
- e. Anak Kecil (Anak umur 6-9 tahun)

⁶ Atun Lestari dkk, *Pengaruh Orang Tua, Guru, dan Lingkungan Terhadap Tuna Daksa Dalam Spiritual Quotient*, Jurnal of Educational Innovation and Public Health, Vol. 1, No. 1, 2023. Hh. 66-67

⁷ E.P Gintings, *membaca Manusia Sebagai Dokumen Hidup*, Identifikasi Diri Untuk Mengatasi Dan Luka Batin Dalam Pelayanan Pastoral Konseling, Yayasan ANDI Yogyakarta, h. 2

- f. Anak tanggung (umur 9-11 atau 12 Tahun)
- g. Masa Adolesensi (Masa Remaja Umur 12-18) Tahun)
- h. Masa Pra-Pubertas (umur 14-15 tahun)
- i. Masa Pubertas (peralihan, umur 15-18 tahun)
- j. Masa Pemuda atau Dewasa Muda (Umur 18-25 (30) tahun)
- k. Masa Dewasa (Kematangan, Umur 26 (30)-55 tahun)
- l. Masa Kritis Orang Tuamasa Kematangan Integrasi Ego (Umur 55-66 (75) tahun)⁸

Menurut Erickson dalam bukunya E. P. Gintings, dalam fase masa pemuda atau Dewasa muda (umur 18-25 (30) tahun). Ada beberapa ciri masa pemuda yang harus kita ketahui:

- a. Pemuda penuh dinamika gelora hidup dan semangat juang yang sedang tumbuh. Hal ini mendorongnya dalam mencari bentuk-bentuk yang ingin dia salurkan. Dia tidak ingin dikurung, tidak mau berdiam diri, dan sukar rasa puas.
- b. Spirit petualangan membuat dia mudah melakukan nilai-nilai yang bagi dia hal baru. Ia tidak mau di gurui serta di didikte dan berkemauan dalam melakukan hal-hal yang baru.
- c. Perkembangan secara intelektual dan emosi yang sifatnya selektif dan kritis. Ia menjelajah hal yang bagi dia sesuai dengan cita rasanya dan cara ia berpikir dan nilai dirinya sendiri.
- d. Ada sikap yang mau menjadi seorang pahlawan dan mudah mengangungkan para tokoh yang menjadi idolanya. Ia mau diajak berjuang digaris depan.
- e. Masa dimana mencari jati diri. Ia berada dalam situasi yang tidak menentu.⁹

Kelompok kami melakukan perjumpaan bersama dengan klien yang menjadi subjek penelitian kami yang masuk dalam kategori ABK Tunadaksa yang memiliki karakteristik yang sama dengan penjelasan dari kajian kedokteran, secara umum kelainan yang dikategorikan sebagai penyandang tunadaksa dapat dikelompokkan menjadi (dalam Aziz, 2015):

1. Tunadaksa Ortopedi

Yaitu mereka yang mengalami kelainan, kecacatan, ketunaan tertentu pada bagian tulang, otot tubuh, ataupun daerah persendian baik yang dibawa sejak lahir maupun yang diperoleh kemudian (karena penyakit atau kecelakaan) sehingga mengakibatkan terganggunya fungsi tubuh secara normal. Adapun penggolongan penyandang tunadaksa dalam kelompok kelainan sistem otot dan

⁸ E.P Gintings, *membaca Manusia Sebagai Dokumen Hidup*, Identifikasi Diri Untuk Mengatasi Dan Luka Batin Dalam Pelayan Pastoral Konseling, Yayasan ANDI Jogjakarta, hh. 2-22

⁹ E.P Gintings, *membaca Manusia Sebagai Dokumen Hidup*, Identifikasi Diri Untuk Mengatasi Dan Luka Batin Dalam Pelayan Pastoral Konseling, Yayasan ANDI Jogjakarta, hh. 15-16.

rangka, adalah:

- a. Poliomyelitis merupakan suatu infeksi pada sumsum tulang belakang yang disebabkan oleh virus polio yang mengakibatkan kelumpuhan dan bersifat menetap. Sedangkan dilihat dari sel-sel motorik yang rusak, kelumpuhan karena polio dibedakan menjadi empat, yaitu tipe spinal merupakan kelumpuhan pada otot leher, sekat dada, tangan dan kaki. Tipe bulbar merupakan kelumpuhan fungsi motorik pada satu atau lebih syaraf tepi dengan ditandai adanya gangguan pernafasan. Tipe bulbospinalis yaitu gabungan antara tipe spinal dan bulbar. Serta tipe encephalitis yang biasa disertai dengan demam, kesadaran menurun, tremor dan terkadang kejang.
- b. Muscle dystrophy merupakan jenis penyakit yang mengakibatkan otot tidak berkembang karena mengalami kelumpuhan yang bersifat progresif dan simetris. Penyakit ini ada hubungannya dengan keturunan.
- c. Spina bifida merupakan jenis kelainan pada tulang belakang yang ditandai dengan terbukanya satu tiga ruas tulang belakang dan tidak tertutupnya kembali selama proses perkembangan. Akibatnya fungsi jaringan saraf terganggu dan dapat mengakibatkan kelumpuhan.

2. Tunadaksa saraf

Mereka yang mengalami kelainan akibat gangguan pada susunan saraf di otak. Jika otak mengalami kelainan, sesuatu akan terjadi pada organisme fisik, emosi, dan mental. Sedangkan menurut Mangunsong (2011), klasifikasi tunadaksa dikategorikan menjadi:

- a. Tunadaksa yang tergolong bagian D adalah seseorang yang menderita gangguan karena polio atau lainnya, sehingga mengalami ketidaknormalan dalam fungsi tulang, otot-otot atau kerjasama fungsi otot-otot namun seseorang tersebut berkemampuan normal.
- b. Tunadaksa yang tergolong bagian D1 adalah seseorang yang mengalami gangguan semenjak lahir atau cerebral palsy, sehingga mengalami hambatan jasmani karena tidak berfungsinya tulang, otot sendi, dan syarafsyaraf. Kemampuan inteligensi seseorang tersebut berada di bawah normal atau terbelakang.

Menurut Koenig (Somantri, 2007), tunadaksa dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Kerusakan yang dibawa sejak lahir atau kerusakan yang merupakan keturunan, meliputi:
 - a. Club-foot (kaki seperti tongkat)
 - b. Club-hand (tangan seperti tongkat)
 - c. Polydactylism (jari lebih dari lima pada masing-masing tangan dan atau kaki)
 - d. Tort icolis (gangguan pada leher sehingga kepala terkulai ke muka)
 - e. Syndactylism (jari-jari berselaput atau menempel satu dengan yang lainnya)
 - f. Cretinism (kerdil)
 - g. Mycrocephalus (kepala mengecil)
 - h. Hydrocephalus (kepala membesar karena adanya cairan berlebih)

- i. Herelip (gangguan pada bibir dan mulut)
 - j. Congenital amputation (bayi yang dilahirkan tanpa anggota tubuh tertentu)
- 2. Kerusakan pada waktu kelahiran
 - a. Erb's palsy (kerusakan pada syaraf lengan akibat tertekan atau tertarik waktu kelahiran)
 - b. Fra gilitas osium (tulang rapuh dan mudah patah)
- 3. Infeksi
 - a. Tuberkolosis tulang (menyerang sendi paha sehingga menjadi kaku)
 - b. Osteomyelitis (radang didalam dan disekeliling sumsum tulang karena bakteri)
 - c. Poliomyelitis (infeksi virus yang menyebabkan kelumpuhan)
 - d. Tuberkolosis pada lutut atau sendi lain
- 4. Kondisi traumatik
 - a. Amputasi (anggota tubuh dibuang akibat kecelakaan)
 - b. Kecelakaan akibat luka bakar
 - c. Patah tulang

Secara keseluruhan jenis ketunadaksaan terbagi menjadi dua, yaitu tunadaksa ortopedi dan tunadaksa saraf. Tunadaksa ortopedi berkaitan dengan tulang, otot maupun rangka yang disebabkan karena faktor penyakit ataupun karena gen bawaan. Sedangkan tunadaksa saraf yaitu ketunadaksaan dengan kelainan pada saraf otak.

2. Orang tua

Orang Tua adalah pendidik yang pertama dan utama sangat berpengaruh memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk serta membina anak-anaknya baik itu dari segi Psikologis maupun Fisiologis. Kedua orang tua dituntut untuk bisa mengarahkan dan mendidik anak-anak nya agar dapat menjadi generasi-generasi yang sesuai dengan tujuan hidup manusia yang sebenarnya. UU RI NO 35 Tahun 2014 Tentang adanya perubahan atas UUD NO 23 Tahun 2003, (UU RI NO 35 TAHUN 2014, PASAL 1), Dimana mengemukakan bahwa orang tua Ayah dan Ibu kandung, atau Ayah dan Ibu tiri atau juga Ayah dan Ibu angkat. KBBI Online, Orang tua atau Ayah dan Ibu kandung; yaitu orang yang dianggap tua (Ahli, cerdas pandai, dan juga sebagainya), orang-orang yang juga dihormati (disegani) di sebuah kampung. KBBI Edisi baru juga menjelaskan bahwa orang tua merupakan orang yang sudah lanjut usia.

Disinilah, tugas-tugas dan sasaran keluarga yaitu membesarkan anak-anak mereka dan memperhatikan seluruh kebutuhan keseharian para anggota keluarga. Dari gagasan ini, maka tiga fungsi dasar dari keluarga yang di perankan baik orang tua laki-laki maupun orang tua Perempuan.

- a. Keluarga merupakan satuan ekonomi dasar.

Keluarga sebagai satuan ekonomi yang berfungsi menyediakan seluruh anggotanya kebutuhan keseharian seperti perumahan, pakaian dan makanan. Oleh karena itu keluarga kadang kala disebut juga sebagai institusi ekonomi.

b. Keluarga merupakan satuan Pendidikan dasar.

Perkembangan secara intelektual serta moral pribadi dari pribadi manusia sangat bergantung pada Pendidikan dalam keluarga itu sendiri. Keluarga meletakkan pondasi Pendidikan untuk anak seperti ajaran mengenai cinta, kasih tanpa pamrih, kebaikan social seperti ketaatan, keadilan yang sepatutnya dan yang adil. Orang tua mempunyai tanggung jawab dalam memenuhi kebutuhan dari anak, mengajari, mengarahkan serta mendidik. Jadi, tanggung jawab orang tua meliputi yakni bertanggung jawab secara keimanan, fisik, materi, akal, moral, sosial, kejiwaan dan sex. Tujuan dari Pendidikan tersebut untuk membentuk anak-anak menjadi pribadi yang sehat, cerdas, dan berkarakter, bermoral serta mampu menjadi generasi yang kuat dan mempunyai masa depan yang gemilang.

Penelitian ini membahas mengenai bagaimana peran orang tua dalam pendidikan untuk anak tuna daksa di Panti Sosial Disabilitas Kalasey. Di Panti Sosial Disabilitas Kalasey ini ada orang tua yang tidak berperan serta aktif dalam layanan pendidikan anak tuna daksa dan ada juga orang berperan aktif walaupun tidak setiap hari dikarenakan anak tuna daksa ini tinggal di panti sosial itu kadang lewat alat komunikasi yaitu mobile phone. Berdasarkan penelitian dilapangan peran aktif orangtua dalam perkembangan anak tunadaksa memberikan dampak pada perkembangan anak, baik dalam aspek kognitif, aspek interaksi dan komunikasi, aspek motorik, aspek psikologi dan emosional. Keberhasilan dan kemajuan anak banyak dipengaruhi oleh peran orang tua. Orangtua memiliki peran yang sangat penting dalam perkembangan anak dengan memberikan pendidikan sesuai dengan kebutuhan dari anak, memberikan motivasi, memenuhi kebutuhan harian anak, memelihara hubungan berkomunikasi dan interaksi baik dengan keluarga maupun dengan sosial, menanamkan nilai religius, serta norma yang berlaku dan membuka kesempatan bagi anak dalam mengembangkan kemampuan dibidang yang disukai anak. Dengan jalan ini, anak merasa nyaman dan termotivasi untuk terpenuhinya kebutuhan secara pribadi serta mampu memberikan kontribusi positif terhadap lingkungan disekitarnya.¹⁰ Dalam penelitian ini, peneliti mengadakan observasi dan wawancara dengan kedua subyek yaitu Kevin dan Eben, keduanya penyandang Tunadaksa yang tinggal di Panti Sosial Disabilitas Kalasey. Kevin berumur 22 tahun asal Desa Tondey Kecamatan Motoling Kabupaten Minahasa Selatan dan Eben berusia 15 tahun bersal dari Desa.....Kabupaten Sagihe. Kedua orang tua mereka bercerai dan mengharuskan Kevin dan Eben dititipkan di Panti Soaila Diasabilitas Kalasey. Komunikasi yang kurang dari orang tua membuat mereka kurang percaya diri, malu dan sulit bersosialisasi. Sehingga kami berkesimpulan bahwa sebagai orangtua menyadari bahwa ada tanggung jawab yang harus mereka lakukan yakni memberikan perhatian secara khusus bagi Kevin dan Eben sehingga perkembangan mental, spiritual, serta psykologi dari anak mereka bisa terpenuhi secara baik. Oleh sebab itu perlu untuk mengadakan pastoral konseling bagi orangtua kedua anak ini dalam mendampingi, membimbing, mengarahkan, dan memimpin untuk mencari solusi yang terbaik demi perkembangan anak-anak ini.

3. Manusia: Kebutuhan Sosialisasi Hidup

manusia pada hakekatnya memiliki kebutuhan asasi. Berbagai kebutuhan asasi

¹⁰ Nelci Therik, *Peran Orang Tua Dalam Layanan Pendidikan Anak Tunadaksa Di SLB D YPAC Bandung*, JASSI anaku, Vol. 20 No.2, Desember 2019, h. 44

manusia ini bertujuan untuk memenuhi kebutuhan dasar manusia itu sendiri seperti untuk mendapatkan perasaan tenang, harga diri, dan rasa berguna. Kebutuhan asasi manusia yaitu:

- a. Jaminan Kasih
- b. Perasaan harga diri bahwa ia dihargai oleh orang lain
- c. Kebutuhan mengalami sukses
- d. Kebutuhan otonomi (mempunyai kebebasan mengatur dirinya)

Beberapa kebutuhan-kebutuhan asasi seperti yang sudah dijelaskan tadi jika tidak terpenuhi maka akan menjadi masalah-masalah yang menyebabkan klien menyakiti dirinya sendiri secara fisik dan mental. Sebagai reaksi dari rasa sakit yang diterima oleh orang-orang yang kebutuhan dasarnya tidak terpenuhi, salah satu bentuk reaksi yang ditunjukkan secara tidak sadar adalah penyangkalan (*Denial*). Penyangkalan adalah penolakan individu terhadap perasaan yang tidak ingin ia rasakan atau perasaan yang tidak menyenangkan. Reaksi penyangkalan seperti ini tidak selalu membahayakan seseorang yang menggunakan pertahanan ego seperti ini karena mekanisme ini digunakan untuk mengurangi rasa sakit seseorang yang menghadapi situasi dan kondisi yang buruk.

Konflik seperti ini merupakan konflik interpersonal. Dalam hubungan interpersonal, banyak individu tidak dapat meraih keintiman dengan orang lain. Penyebabnya adalah komunikasi antarpersonal terkendala sebab komunikator tidak dapat memasuki pengalaman orang lain. Gangguan dalam komunikasi terjadi karena kemiskinan Bahasa untuk mengekspresikan pengalaman khususnya. Distorsi terjadi dengan orang lain biasanya karena kebencian.¹¹

4. Pastoral

Pastoral dalam Bahasa Indonesia istilah Pastoral diterjemahkan sebagai Gembala. Oleh karena itu pelayanan pastoral kerap juga disebut dengan penggembalaan. Pastoral yaitu kegiatan yang dilakukan untuk mengunjungi dan mencari anggota jemaat satu demi satu terutama yang sedang dalam persoalan kehidupan. Dikunjungi disini yang dimaksud karena mereka jarang hadir dalam sebuah Persekutuan ataupun kegiatan jemaat, sedangkan dicari berarti untuk mencari dan menemukan alasan atau apa yang menyebabkan ketidakhadiran mereka. Pastoral juga merupakan pelayanan yang Dimana menyadarkan jemaat akan arti dari iman. Jika semua jemaat tidak atau kurang dalam mengandalkan Tuhan, maka lewat pelayanan ini kiranya dapat diharapkan mereka selalu dan semakin mengandalkan dan bersandar kepada Tuhan.¹²

5. Konseling

Konseling Mengandung arti mendampingi membimbing mengarahkan dan menuntun. Oleh karena itu Konseling merupakan pelayanan yang dimana menolong jemaat dilakukan didalam bentuk sebuah komunikasi. Di dalam

¹¹ E.P. Gintings, *Pastoral Kpnseling: Membaca Manusia Sebagai Dokumen Hidup*, PBMR ANDI, 2020, hh 37,44.

¹² Tulus Tu'u, *Dasar-dasar Konseling Pastoral*, Panduan bagi pelayanan Konseling Gereja, Yayasan Andi, 2007, hh 20-21

percakapan berlangsung sebuah komunikasi timbal balik yang mendalam antara konselor dan konseli. Dalam memberikan sebuah konseling, seorang konselor perlu mendampingi dan membimbing seorang konseli untuk dapat memahami, menemukan, dan juga mengerti akan permasalahannya. Pastoral Konseling

Pada hakikatnya, konseling pastoral merupakan interaksi antara konselor dengan klien untuk memberikan pertolongan kepada manusia sebagai subyek, yakni konselor dengan konseli. Perjumpaan pertolongan itu bertujuan untuk menolong konseli agar dapat menghayati keberadaannya dan pengalamannya secara penuh dan utuh. Pengertian penuh berkaitan dengan kerangka waktu yang diperlukan oleh konseli untuk menghayati pengalaman dan kisah hidupnya. Sedangkan pengertian utuh berkaitan dengan seluruh isi keberadaan, pengalaman, dan perasaan yang harus dialami oleh konseli sedemikian rupa sehingga dapat menggunakan sumber-sumber yang tersedia untuk berubah, bertumbuh, dan berfungsi maksimal dalam aspek fisik, mental, spiritual, dan sosial. Konseling pastoral ini adalah suatu¹²

Proses perjumpaan antar dua subyek hidup. Hakikat konseling pastoral demikian menimbulkan proses interelasi, interaksi, dan intertransaksi yang berkesinambungan antara konselor dan konseli. Pada umumnya konselor hanya terdiri atas satu orang namun dapat juga terjadi konselor terdiri atas lebih dari satu orang. Sebagai contoh, apabila konselor melakukan konseling pastoral bersama dengan mitra konselor. Dua konselor yang berpengalaman bersama-sama mendampingi konseli yang mengalami krisis. Pendekatan ini biasanya dilakukan dalam konseling pastoral bagi pasangan, keluarga, kelompok atau komunitas. Misalnya, ketika terjadi bencana alam, konselor pastoral harus menangani begitu banyak orang di suatu wilayah tertentu dan dalam waktu yang sama. Menghadapi kondisi demikian, tentu tidak mungkin konselor bekerja seorang diri. Selanjutnya, ketika konselor melakukan konseling pada sebuah pasangan, keluarga atau kelompok kecil, seorang konselor dapat bermitra dengan suami atau isteri yang samasama berprofesi sebagai konselor. Selanjutnya, konselor dapat terdiri atas konselor pastoral yang sudah terlatih dan berpengalaman dengan *pastoralcounselingtraining* (PCiT) yang sedang melakukan pendidikan profesi.¹³

Menurut Tu'u, konseling berarti mendampingi, membimbing, mengarahkan, dan memimpin. Konseling merupakan suatu pelayanan melalui komunikasi untuk menolong masyarakat yang menghadapi persoalan. Percakapan antara konselor dan konseli terjadi interaksi dan komunikasi timbal balik yang mendalam, dimana konselor berusaha membimbing dan mengarahkan konseli agar dapat mencari solusi melalui perubahan tingkah laku dan sikap.

6. Tujuan Konseling

Sasaran konseling pastoral harus jelas. Tujuan utamanya adalah memfasilitasi pertumbuhan Rohani termasuk menolong para konseli untuk memahami persoalan dan kehidupan mereka, dengan mengingat hubungan mereka dengan Tuhan kemudian lebih sungguh dalam hubungan tersebut. Berikut ini tujuan kegiatan konseling pastoral:

¹³ Totok S. Wiyasaputra, *Konseling Pastoral di Era Milenial*, seven books, 2019, hh 76-77.

- a. Mencari yang bergumul. Tidak ada seorang pun di dunia ini ingin mengalami suatu hal yang buruk. Sudah barang tentu mengharapkan hal-hal yang terbaik, membahagiakan serta menyenangkan. Fakta berbicara lain, kerap kali kita mengalami kesulitan serta kesukaran dalam hidup ini dan semua itu kita tidak mengundangnya. Persoalan menjadi bagian dari hidup kita yang harus kita jalani. Apabila ada yang bergumul dengan segala macam problem, gereja wajib mengadakan kunjungan. Mereka yang mengalami persoalan dan pergumulan rentan terhadap bujuk rayu dan godaan dari kekuatan-kekuatan roh jahat dan sangat mudah mereka gagal dalam iman mereka atau mereka menjalani kehidupan ini dengan cara yang tidak benar atau tidak sesuai dengan kebenaran injil seperti dalam Filipi 1:27 dan Yehezkiel 34:16.
- b. Membantu yang membutuhkan uluran tangan. Konseling pastoral merupakan proses ketatalayanan dalam membantu konseli dan konselor. Sebaliknya, seorang konselor pihak yang memberikan bantuan. Konseli sebagai pihak yang ditolong kadangkadang tidak mempunyai kemampuan melihat atau memandang persoalannya dengan jelas. Dalam arti dengan pengertian bahwa persoalan itu mengkaburkan rasionalitas dari konseli. Konselor merupakan ambassador dari Kristus dalam menolong konseli yang terpuruk Mazmur 130:1. Jadi, Pastoral Konseling merupakan proses membantu konseli yang berada dalam keadaan tidak berdaya.
- c. Mendampingi dan Membimbing. Mendampingi juga merupakan kegiatan untuk menolong konseli. Disini antara yang mendampingi dan juga didampingi perlu adanya interaksi sejajar dan juga sebuah komunikasi timbal balik. Pihak yang bertanggung jawab adalah pihak yang akan di damping. Tidak juga bahwa pihak yang mendampingi kurang bertanggung jawab tetapi tanggung jawab dari pendamping adalah membimbing dan mendampinginya. Namun disini yang dimaksud dari tanggung jawab yang didampingi adalah mau dan juga bersedia untuk mengubah sikap, perbuatannya dan perilaku. Jika hasil dari Keputusan yang diambil tidak juga dilakukan maka proses menolong berakhir dalam sebuah wacana tanpa juga Tindakan konkret dalam perubahan perilaku dan sikap.
- d. Memulihkan kondisi yang rapuh. Kemalangan, musibah, problem, konflik, belenggu dosa, adalah kekuatan yang sangat dasyat yang dapat menggerogoti hi sdup manusia. Perasaan dan hati, pikiran bahkan jasmani sering kali terkuras jika hal-hal yang ada di atas dialami oleh seseorang. Yang terjadi kepada seseorang yang mengalami hal tersebut dimana wajah menjadi loyo, semangat rendah, hidup tanpa gairah, bahkan juga badan menjadi kurus dan percaya diri yang kurang. Ada juga terjadi kepada seseorang yang nampaknya Bahagia dan keadaan baik-baik saja tidak dapat dipungkiri di dalam hatinya yang terdalam pasti merasakan perasaan berkecamuk kerumitan dan juga keruwetan. Oleh karena itu, konseling pastoral disini menjadi proses menolong yang dapat membantu konseli dalam memulihkan sebuah kondisi yang sedang konseli rasakan yaitu perasaan rapuh. Menolong konseli dalam menemukan Solusi agar si konseli mampu mengatasi perasaan kerapuhan dirinya. Kerapuhan disini akan berganti dengan ketangguhan, ketegaran, ketabahan, kesabaran. Filipi 4:13 "Segala Perkara dapat kutanggung di dalam Dia yang memberikan kekuatan kepadaku".
- e. Perubahan sikap dan perilaku proses dalam menolong dalam konseling pastoral tidak cukup hanya sampai pada harapan. Karen yaaitu percakapan harus diupayakan sampai pada response action. Dalam response action disini konselor harus berusaha untuk memotivasi agar konseli dapat mengambil sebuah langka- langka tertentu, atau memutuskan untuk mengambil satu sikap tertentu.jadi dengan Upaya inilah maka percakapan tidak berakhir hanya wacana saja. Konselor pastoral akan sangat

baik apabila konselor berhasil dapat membawa konseli sampai mau berbuat sesuatu demi menuntaskan problemnya. Konseli

- f. Mampu menghadapi persoalan selanjutnya, Konseling Pastoral mengarahkan konseli agar ia bisa mampu mendewasakan diri. Hal ini dilakukan untuk mengembangkan kebribadian yang bersumber pada nilai-nilai spiritual berdasarkan Alkitab. Dengan kebribadian yang semakin dewasa, diharapkan konseli semakin mampu menghadapi dan mengatasi persoalan yang muncul di waktu yang mendatang.¹⁴

7. Hambatan-hambatan dan Tantangan Pendampingan Pastoral.

Hambatan-hambatan dalam pelayanan pastoral yaitu:

- a. seorang pendeta yang masih belum sungguh-sungguh dalam bergaul dengan Allah.
- b. Perbedaan budaya atau cara pandang terhadap suatu objek permasalahan yang dipengaruhi budaya yang berbeda antara konselor dan klien.

Tantangan pendampingan pastoral konseling menurut Lobby Loekmono yaitu:

- a. Perlunya konseling yang efektif dan efisien pada masa mendatang karena konseli atau individu yang memiliki pola pikir yang didominasi oleh pola pikir ekonomis.
- b. Perlu dikembangkan konseling perdamaian karena boom ekonomi global yang menyebabkan individu tidak bergairah untuk orang dan perhatian tertuju pada pelestarian dan menjaga lingkungan ciptaan Allah.
- c. Perlu Kerjasama dengan guru-guru untuk terus membimbing dan menindak lanjuti proses konseling yang pernah konselor terapkan dalam proses konseling bersama klien.
- d. Gaya hidup global dan nasionalisme kultural menentang konselor mampu mengelola konflik dengan dua gaya hidup yang berlawanan. Gaya hidup Global perlu diterima, diseleksi dan nilai-nilai positif pada Budaya tradisional perlu dikembangkan. Bagaimana nilai-nilai Jawa mendapat tempat dalam proses konseling kita. Pendekatan konseling Bagaimana yang cocok untuk budaya Indonesia?
- e. Salah satu tujuan konseling di masa akan datang yang perlu mendapat perhatian konselor adalah membantu individu dapat mengembangkan diri secara optimal dan individu menjadi Mandiri.
- f. Kesadaran moral dan etika konselor ditantang di abad informasi dan generasi muda belum mempunyai pegangan hidup yang mantap sehingga mudah sekali dipengaruhi oleh kebiasaan yang negatif.
- g. Adanya kebangkitan agama akibat modernisasi dikarenakan ilmu pengetahuan dan teknologi yang tidak mampu menjawab arti hidup, menantang konselor untuk memberikan layanan konseling rohani atau postural dewasa ini dan mendatang.
- h. Tantangan yang muncul dari diri konseling dapat juga muncul dari konselor

¹⁴ Tulus Tu'u, *Dasar-dasar Konseling Pastoral*, Panduan bagi pelayanan Konseling Gereja, Yayasan Andi, 2007, hh 25-34.

sendiri misalnya: identitas konselor dan juga petugas bimbingan konseling yang tidak memiliki basic dalam bimbingan konselin, dan hamba tuhan atau pendeta yang tidak memiliki basic dalam pastoral konseling.

- i. Keadaan keluarga klien yang tidak mendukung bahkan men-support proses konseling.¹⁵

D. Kesimpulan

Peran orang tua dalam perkembangan anak dewasa muda merupakan kebutuhan yang sangat urgen apalagi bagi anak berkebutuhan khusus (tunadaksa). Dengan menerapkan pelayanan secara integral yakni spiritual dan psychology, dapat memberikan masukan serta pengetahuan kepada orang tua untuk dapat memenuhi kewajiban mereka sehingga perkembangan anak-anak mereka secara spiritual serta psikologi terlaksana dengan baik. Orang tua memiliki peran sentral dalam memberikan dukungan emosional, Pendidikan, sosial kepada anak-anak mereka. Orang tua juga perlu untuk dapat memahami kondisi anak mereka secara mendalam, serta terlibat aktif dalam proses pengembangan kepribadian anak, baik fisik, emosional, dan juga intelektual. Dengan pastoral konseling bagi orang tua dapat memahami dan bertanggung jawab dalam memberikan dukungann yang tepat kepada anakanak mereka dalam segala aspek kehidupan mereka.

Referensi

- Lisma br Manik, dkk., *Implementasi pendidikan bagi anak tunadaksa*, pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora, Vol. 2, No. 3, Tahun 2023
- Khairunisa Rani, dkk., *Keterlibatan orang tua dalam penanganan anak berkebutuhan khusus*,Jurnal: Abadimas Adibuana, Vol. 02, No 1, Tahun 2018
- Sakinah,dkk., *Dukungan sosial orang tua pada anak tunadaksa*, INNOVATIVE: journal Of Social Science Research, Vol.3, No 4, Tahun 2023
- Yoga Budi Santosa, dkk., *Interverensi Anak berkebutuhan khusus*, Journal: Dep. PKh, Vol. 21, No. 2, tahun 2020
- Imelda Pratiwi, *Resiliensi Pada Penyandang Tuna Daksa Non Bawaan*, Jurnal spirit Vol. 5, No.1, 2014.
- Tun Lestari dkk, *Pengaruh Orang Tua, Guru, dan Lingkungan Terhadap Tuna Daksa Dalam Spiritual Quotient*, Jurnal of Educational Innovation and Public Health, Vol. 1, No. 1, 2023
- E.P Gintings, *membaca Manusia Sebagai Dokumen Hidup*, Identifikasi Diri Untuk Mengatasi Dan Luka Batin Dalam Pelayan Pastoral Konseling,Yayasan ANDI Jogjakarta, 2016
- Nelci Therik, *Peran Orang Tua DalamLayanan Pendidkan Anak Tunadaksa Di SLB D YPAC Bandung*, JASSI anaku, Vol. 20 No.2, Desember 2019.
- Totok S. Wiyasaputra, *Konseling Pastoral di Era Milenial*,seven books, 2019 Harianto GP, *TEOLOGI PASTORAL*, PBMR ANDI, 2024, hh 94-96.
- Ayudya Ragil Liatiana, *Perkembangan psikoseksual pada anak*,Fakultas Psikologi UMP, hh 9-10, 2016.

¹⁵ Harianto GP, *TEOLOGI PASTORAL*, PBMR ANDI, 2024, hh 94-96